

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Hartono, 2018) laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan status atau kinerja perusahaan selama suatu periode akuntansi. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan penghitungan, yang memuat ringkasan keuangan perusahaan. transaksi dalam jangka waktu tertentu.

Secara umum 5 jenis laporan keuangan yang biasa digunakan, yaitu:

- 1) Laporan perubahan modal adalah laporan yang menjelaskan tentang jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini.
- 2) Laporan catatan atas laporan keuangan adalah sejenis laporan, jika ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan khusus maka laporan tersebut akan memberikan informasi.
- 3) Neraca adalah laporan yang menunjukkan status keuangan perusahaan (jumlah dan jenis aset dan kewajiban) pada tanggal tertentu.
- 4) Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

- 5) Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016:104)

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. (Kasmir, 2018:10). Secara lebih rinci (Kasmir, 2018:11), mengungkapkan bahwa Laporan keuangan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 7) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Analisis Rasio

1) Pengertian Rasio Keuangan

Menurut (Hery, 2015:162, 163) rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan – perkiraan (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, maka perkiraan – perkiraan yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

2) Jenis-Jenis Rasio

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki dengan jalan menjual kekayaannya.

Menurut (edi dan arief, 2016:57) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Hery, 2015:177) berikut tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang atau hutang yang akan jatuh tempo.

- b. Dengan menggunakan total aset lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
 - c. Ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang sangat likuid (tidak termasuk persediaan komoditas dan aset lancar lainnya).
 - d. Ukuran tingkat kas yang tersedia bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek.
 - e. Sebagai alat perencanaan keuangan masa depan terutama alat yang berhubungan dengan rencana kas dan hutang jangka pendek.
 - f. Periksa status dan lokasi likuiditas bisnis dari waktu ke waktu bandingkan waktu dengan membandingkan beberapa periode.
- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2018:134), rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva

lancar menutupi kewajiban- kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

2) Rasio sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Seperti rasio lancar, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Namun pada rasio ini ukuran yang menunjukkan kemampuan membayar lebih realistis dari pada rasio lancar, karena pada *quick ratio* tidak semua aset lancar yang diperhitungkan, yaitu unsur persediaan ditahan kemudian dibandingkan dengan total hutang saat ini.

Quick ratio ini menggunakan aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aset lancar yang membutuhkan waktu paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi menjadi perhitungan rasio lancar.

Menurut (Kasmir, 2018:137), rasio sangat lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung Quick ratio:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar lain yang benar-benar dapat direalisasi secepatnya menjadi uang kas. Uang kas disini yang dimaksud adalah uang kas yang ada pada perusahaan maupun uang kas yang disimpan di Bank.

Menurut (Kasmir, 2018:138), rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaannya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate of Return*.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang

dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. (hery, 2016:192) Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1) *Profit Margin on Sales*

Menurut. *Gross Profit Margin* berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Dampak dari penurunan penjualan bersih perusahaan terhadap kinerja keuangan menyebabkan penjualan perusahaan tidak berfungsi sebagai alat utama dalam memicu peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dan jika hal ini berlangsung terus menerus tanpa adanya upaya perusahaan dalam mengatasi permasalahan, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) Hasil Pengembalian Investasi atau *Return on Investment (ROI)*

Menurut (Kasmir, 2018:201), hasil pengembalian investasi atau *return on investment* yaitu rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin baik pengembalian atas investasi perusahaan maka semakin baik kinerja yang diberikan perusahaan dan memuaskan bagi pemegang saham.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Return on Investment*:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Earning per Share*

Menurut (Kasmir, 2018:207), *earning per share* adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Earning per Share*:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

5) Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)

Menurut (Kasmir, 2018:204), hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Hal ini disebabkan manajemen mampu memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Return on Equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. (edi dan arief, 2016:57)

1) *Debt to Equity Ratio*

Menurut (Kasmir, 2018:157), *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu

berbeda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Debt to Asset Ratio*

Menurut (Kasmir, 2018:156), *debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang dimilikinya.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut (hery, 2016:142) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

1) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut (Kasmir, 2018:180), perputaran persediaan yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin menurun kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Inventory Turn Over*:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2) *Total Asset Turn Over*

Menurut (Kasmir, 2018:185), *total asset turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *total asset turn over*:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut (Kasmir, 2018:176), *receivable turn over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode

atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *receivable turn over*:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

4) *Fixed Assets Turn Over*

Menurut (Kasmir, 2018:184), *fixed assets turn over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk mencari rasio ini, caranya yaitu dengan membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Semakin baik penggunaan aset tetap perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *fixed assets turn over*:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

3. **Pertumbuhan Laba**

a. **Pengertian Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Laba merupakan

indikator yang dapat menggambarkan kelangsungan hidup suatu usaha bagi investor untuk menanamkan modalnya. Namun laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja bisnis yang baik. Selain itu pertumbuhan pendapatan merupakan salah satu pertimbangan penting bagi calon investor maupun investor lama karena mereka menginginkan pengembalian yang tinggi atas dana yang diinvestasikan. Selain investor pertumbuhan laba juga merupakan indikator penting dalam pengambilan keputusan kreditur. Keuangan lainnya harus memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik akan dengan mudah mendapatkan uang dari calon investor dan pinjaman dari kreditur. Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh dari bisnis, pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan karena jumlah dividen yang akan dibayarkan di masa depan sangat tergantung pada kesehatan perusahaan. Dengan tingginya tingkat pengembalian maka akan memperlancar kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kinerja keuangan sebelum mengambil keputusan ekonomi. Analisis kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode berikutnya, termasuk kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. (Dewi, 2018)

b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba

1) Tujuan Pertumbuhan Laba

Setiap bisnis berjalan dengan baik sehingga dapat terus berkembang untuk mencapai tujuannya. Tentunya hal ini dapat dicapai melalui kerjasama yang baik di semua bidang perusahaan termasuk produksi pemasaran sumber daya manusia dan keuangan. Tentunya kinerja karyawan yang handal aset perusahaan yang memadai dan kesempatan kerja yang mendukung kerja karyawan secara optimal tercapainya tujuan pertumbuhan laba perusahaan semuanya terkait dengan hal tersebut.

Menurut (Kasmir, 2015) laba kotor memiliki tujuan sebagai salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan.

Manajer sebuah perusahaan dapat mempertimbangkan ketika mereka mengetahui pertumbuhan laba mereka setiap tahun, mengevaluasi efektivitas manajemen mereka, dan membuat keputusan nantinya.

Menurut (Murhadi, 2013) tujuan pertumbuhan laba adalah untuk memberikan suatu informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan teoritis yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat menyimpulkan bahwa tujuan pertumbuhan laba adalah untuk memberikan informasi yang berharga untuk mengevaluasi pertumbuhan masa depan, yang nantinya akan menunjukkan arah perkembangan posisi keuangan perusahaan.

2) Manfaat Pertumbuhan Laba

Tingkat pertumbuhan laba menunjukkan bagaimana manajemen menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang berguna bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tahunan laba perusahaan. Kinerja perusahaan telah optimal atau menurun dari segi profitabilitas sebagai akibat dari penggunaan metode atau teknik untuk mengukur profitabilitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut (Kasmir, 2015) secara umum manfaat yang diperoleh dari analisis laba kotor sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan
- b. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual
- c. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual
- d. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan
- e. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual.

Manfaat dari pertumbuhan laba adalah laba yang tinggi menjelaskan tingkat efisiensi suatu perusahaan dan menjelaskan perubahan situasi keuangannya. Demikian juga dengan laba yang rendah ini akan menjadi penilaian bagi perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.

3) Cara Menghitung Pertumbuhan Laba

Pengukuran pertumbuhan laba merupakan ukuran tingkat pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan pada periode sebelumnya. Ini

akan menunjukkan tingkat di mana total aset perusahaan dapat dikelola secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} adalah Pertumbuhan Laba, Y_{it} adalah Laba perusahaan tertentu pada pada periode tertentu, Y_{it-1} adalah Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

(Yanti, 2017), meneliti tentang dampak kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. Hasil penelitian menunjukkan *Debt to equity ratio* negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return on Aseets* positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Current ratio* negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net profit margin* negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to equity ratio*, *return on assets*, *curent ratio*, dan *net profit margin* secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

(Sonia, 2019), meneliti tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2008-2017. Berdasarkan hasil uji t, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Berdasarkan hasil uji t, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji t, *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji t, *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji f, *Current Ratio*, *Debt to Euity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan telekounikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(Purwitasari, 2019), meneliti tentang pengaruh *Total Assets Turnover*, dan *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

(Syafri, 2020) Meneliti tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

(Sustandi, 2017), meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2010- 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebanyak 6 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah saturated sampling dan diperoleh 6 perusahaan yang juga sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berdasarkan uji f bahwa *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

C. Pengaruh Antar Variabel

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Penyusunan berdasarkan penelitian teoritis dan penelitian sebelumnya sebuah kerangka mental yang dimulai dari uraian yang salah tentang *Current Ratio* (CR) ukuran rasio likuiditas. CR membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Dengan meningkatnya CR, diharapkan perusahaan menjadi lebih mampu membayar kembali kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan izinkan perusahaan untuk fokus pada peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mendorong terjadinya peningkatan perubahan pendapatan. Berdasarkan latar belakang, rumuan masalah, tujuan penelitian, menunjukkan

bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi.

Current Ratio menunjukkan rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi berarti kelebihan aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* keuntungan perusahaan semakin kecil. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* level yang tinggi mengindikasikan aset likuid yang berlebih, yang tidak kondusif profitabilitas perusahaan, karena aset likuid menghasilkan pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap.

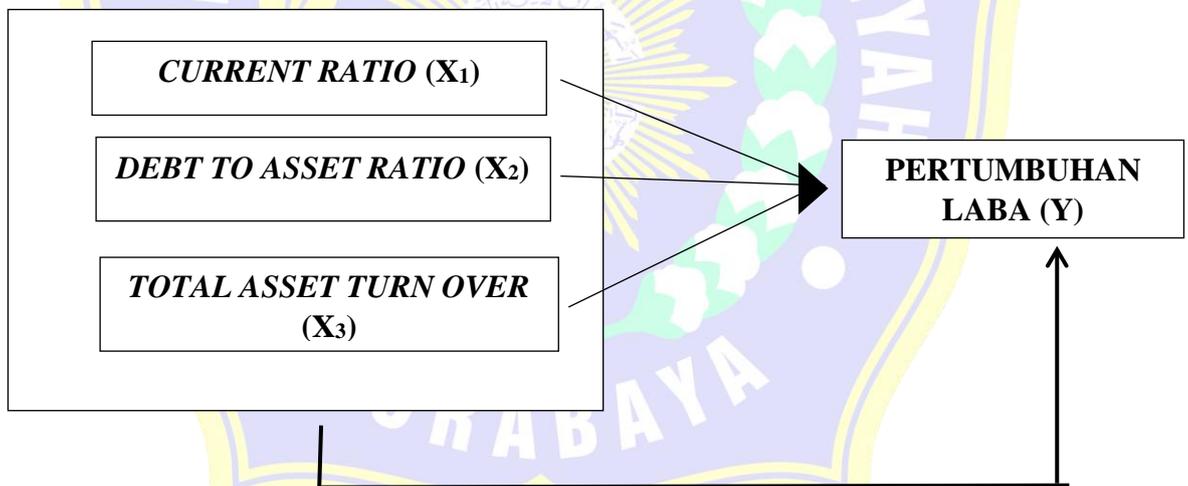
b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Debt to Asset Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang, rumuan masalah, tujuan penelitian, menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi.

c. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Perubahan Laba

Total Asset Turn Over yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang, rumuan masalah, tujuan penelitian, menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi.

D. Kerangka Konseptual



Keterangan:

X_1, X_2, X_3 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

→ = Pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

└→ = Pengaruh secara simultan

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Diduga *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2: Diduga *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H3: Diduga *Total Asset Turn Over* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H4: Diduga *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.